

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Ada dua hal yang akan penulis sajikan pada bab ini yaitu, pertama kesimpulan sebagai akhir penelitian, dan yang kedua merekomendasikan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan sebagai wujud yang signifikan dalam penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus masalah, pertanyaan penelitian, pengumpulan data dan pembahasan hasilnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Praktekkan disiplin moral. Moral adalah sesuatu yang restrictive artinya bukan sekadar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak berdisiplin sama artinya dengan tidak bermoral. Hal ini berarti bahwa tuntutan disiplin moral bukan hanya berlaku kepada peserta-didik bahkan terlebih bagi para pendidik atau pemimpin di dalam personil dalam pranata sosial sekolah. Moralitas, melekat di dalam kepemimpinan pendidikan, apakah dia sebagai guru atau pendidik atau apakah dia seorang administrator atau manajer pendidikan.

Pendidik (guru) haruslah menjadi seorang model dan sekaligus menjadi mentor dari peserta didik di dalam mewujudkan nilai-nilai moral di dalam

kehidupan sekolah. Pelaksanaan kehidupan moral akan menciptakan situasi di mana kelakuan moral dapat terwujud. Situasi demikian tidak lain ialah situasi demokratis. Di dalam situasi demokratis tersebut pengenalan moral tidak terjadi secara indoktrinasi tetapi melalui proses inkuiri dan penghayatan yang intensif mengenai nilai-nilai moral tersebut. Di dalam ruangan kelas di mana terjadi proses belajar dan mengajar yang konkrit, disitulah dapat dilaksanakan penghayatan moral yang paling dasar, antara lain suka membantu yang lain, jujur terhadap diri sendiri dan terhadap guru serta kawan-kawan yang lain, kerja keras dan bukan mencari jalan pintas, tunduk kepada disiplin untuk kepentingan bersama.

Untuk mewujudkan nilai moral melalui pembelajaran PKn dalam membina disiplin siswa adanya beberapa pertimbangan-pertimbangan moral yang harus diupayakan oleh guru kepada peserta didik, yakni:

Pertama, dalam membina disiplin siswa terdapat peraturan tata tertib sekolah diterapkan tiga pendekatan, yaitu (1) Pendekatan keteladanan, dimana Kepala Sekolah dan guru menjadi sosok yang dicontoh perilakunya, maka upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan nilai moral dalam pembelajaran PKn, guru harus mampu mengungkapkan, memperkenalkan, menanamkan nilai moral kepada siswa sesuai dengan unsur kognitif, afektif dan psikomotor, (2) Pendekatan penegakkan hukum secara preventif-persuasif yang dilakukan dengan sosialisasi peraturan tata tertib sekolah sedini mungkin kepada siswa dan melibatkan siswa dalam kegiatan sekolah, dan (3) Pendekatan penegakkan hukum secara represif yang dilakukan dengan

memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah. Pemberian hukuman harus dilakukan secara berjenjang dengan prosedur yang telah disepakati, yaitu dari teguran, peringatan, skorsing sampai dikeluarkan dari sekolah yang berpatokan kepada berat ringanya pelanggaran yang dilakukan siswa.

Upaya guru dalam membina disiplin siswa di SDN 001 Air Molek belum berhasil dengan baik. Hal ini terbukti dengan masih ada siswa datang terlambat, membolos, tidak memakai pakaian seragam sekolah secara lengkap, tidak mengikuti upacara bendera, tidak mengikuti senam pagi setiap hari Sabtu, dan lain-lain.

Kedua, nilai-nilai yang ditanamkan guru dalam pendidikan nilai moral melalui pembelajaran PKn dalam membina disiplin siswa bersumber dari perilaku keteladanan maupun penataan kegiatan sekolah. Nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan, seperti:

1. Nilai kebersihan, yang ditunjukkan dengan perilaku Kepala Sekolah dan guru yang tidak membuang sampah disembarangan tempat; Tahan membuang sampah disembarangan tempat, Simpan sampah pada tempatnya, Tanamkan konsep Abdullah Gymnastiar yakni “Tahan buang sampah sembarangan, Simpan sampah, Pungut sampah yang berserakan, mudah-mudahan menjadi sedekah” (TSP)
2. Nilai Kesehatan, yang ditunjukkan dengan perilaku Kepala Sekolah dan guru, tidak minum-minuman keras, menggunakan obat terlarang, dan lain-lainnya.

3. Nilai tanggung jawab, yang ditunjukkan dengan perilaku Kepala Sekolah dan guru yang datang paling awal sebelum lonceng masuk berbunyi, agar siswa bertanggung jawab pada dirinya untuk selalu datang tepat waktu.
4. Nilai religius, yang ditunjukkan dengan perilaku Kepala Sekolah dan guru dalam melakukan ibadah sholat apabila waktunya sudah tiba, maka Kepala Sekolah dan guru melakukan sholat dhuhur dan sholat Jum'at berperan sebagai khatib atau imam.
5. Nilai Kesopanan, yang ditunjukkan dengan perilaku Kepala Sekolah dan guru yang selalu berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
6. Nilai tanggung jawab, yang ditunjukkan dengan kegiatan ekstrakurikuler dimana siswa diberi kepercayaan mengelola kegiatan dari perencanaan sampai akhir pelaksanaan, agar siswa memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan sendiri.
7. Nilai kerjasama, yang ditunjukkan dalam kegiatan keagamaan yakni bimbingan baca tulis Al-Qur'an, setiap kegiatan ekstrakurikuler mensyaratkan kerjasama yang kompak di antara para peserta agar dapat berjalan dengan lancar dan sukses.
8. Nilai pengetahuan, yang ditunjukkan dalam kegiatan Kelompok Ilmiah bimbingan baca tulis Al-Qur'an siswa sebagai pembimbing rekan-rekannya harus berpengetahuan agama yang cukup dan lancar membaca dan menulis Al-Qur'an.
9. Nilai kepercayaan, yang ditunjukkan dalam pelaksanaan peringatan hari

besar Islam melibat siswa sebagai pelaksanaan kegiatan acara tersebut.

10. Nilai keikhlasan, yang ditunjukkan dalam pemberian infak, sedekah oleh siswa untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya.
11. Nilai kebersamaan, yang ditunjukkan dalam kegiatan siswa yang selalu menekankan kebersamaan siswa sebagai satu kesatuan yang harus menjaga kekompakan.
12. Nilai rekreasi, yang ditunjukkan dalam kegiatan kemping (kepramukaan) yang diisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial dan kegotongroyongan
13. Nilai religius, yang ditunjukkan dalam kebiasaan beberapa guru yang senantiasa mengkaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keagamaan.

Sejumlah nilai-nilai tersebut harus ditanamkan kepada siswa, sehingga menjadi kebiasaan hidup sehari-hari, baik dalam lingkungan kehidupan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Pendidikan nilai moral secara konseptual berfungsi sebagai kajian teoritik dalam pendekatan pembinaan nilai dalam kegiatan belajar mengajar PKn. Guru-guru diberikan kebebasan yang luas untuk memilih alternatif pendekatan tersebut, yang disesuaikan dengan domain dan taksonomi dunia afektif (baik secara prosedural maupun programatis) dan dunia tersembunyi (*the hidden*) peserta didik).

Ketiga, kendala yang dihadapi oleh guru dalam membina disiplin siswa dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori hambatan yaitu: (1) ketidaktegasan guru dan sekolah dalam memberikan sanksi kepada siswa yang indiscipliner; (2) pola sanksi yang tidak seragam diberikan kepada siswa yang

indisipliner; (3) lemahnya pengawasan dari pihak sekolah, orang tua/wali siswa dan masyarakat yang disebabkan guru yang kekurangan waktu untuk membina siswa serta kurangnya komunikasi dan kerjasama antar sekolah, orang tua/wali siswa dan masyarakat dalam menyelesaikan masalah siswa, orang tua/wali siswa yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya yang disebabkan kurangnya pengetahuan untuk mendidik anak, dan faktor kesibukan orang tua; (4) faktor subyektif/personal siswa, seperti keadaan jiwa siswa yang masih labil pada masa puber, serta kurangnya pemahaman siswa akan nilai-nilai agama.

Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam membina disiplin siswa ditanggulangi dengan : (1) Meningkatkan kekompakan dan kedisiplinan Kepala Sekolah dan guru-guru serta karyawan sekolah, baik dalam memberikan sanksi maupun dalam menjalankan tugas yang telah disepakati bersama, (2) Mengacu pada peraturan tata tertib sekolah yang telah disetujui bersama, (3) Mengintensifkan program pertemuan antara pihak sekolah, orang tua/wali siswa dan masyarakat melalui kegiatan sosial dan keagamaan, (4) Sosialisasi nilai-nilai peraturan tata tertib sekolah kepada siswa dan orang tua/wali siswa serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan siswa terhadap nilai-nilai agama sebagai acuan yang normatip dalam tatanan kehidupan manusia untuk menjamin keselamatan hidup dunia dan akhirat.

B. Rekomendasi

Upaya pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah, sebagai tujuan dan nilai yang hendak dicapai, dapat dikembangkan di sekolah melalui penataan situasi-



situasi untuk menanamkan nilai disiplin. Guru atau Kepala Sekolah melakukan pendekatan-pendekatan yang tepat dalam konteks ruang dan waktu.

Pendekatan yang dapat mereka lakukan mengimplementasikan tata tertib dan pengenalan lingkungan sekolah kepada siswa, adanya pengawasan dari pihak yang berkompeten dan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa. Selain itu juga dipandang perlu dalam penataan disiplin siswa di sekolah, guru dan Kepala Sekolah memiliki inisiatif untuk mengembangkan suasana iklim sekolah yang kondusif bagi pemupukan semangat berdisiplin siswa.

Setelah memperhatikan hasil masalah temuan penelitian ini, perlu diungkapkan beberapa rekomendasi, untuk penyempurnaan lebih lanjut, antara lain sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

- a. Upaya pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah, sebagai tujuan dan nilai yang hendak dicapai, dapat dikembangkan di sekolah melalui penataan situasi-situasi untuk menanamkan nilai disiplin. Kepala Sekolah harus melakukan pendekatan-pendekatan yang tepat dalam konteks ruang dan waktu. Pendekatan yang dapat mereka lakukan mengimplementasikan tata tertib dan pengenalan lingkungan sekolah kepada siswa, adanya pengawasan dari pihak yang berkompeten dan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa. Selain itu juga dipandang perlu dalam penataan disiplin siswa di sekolah, Kepala Sekolah memiliki inisiatif untuk mengembangkan

suasana iklim sekolah yang kondusif bagi pemupukan semangat berdisiplin siswa.

- b. Perlu ketauladanan kepala sekolah, sikap konsisten dalam menegakkan tata tertib sekolah, dan sesuainya perkataan dengan perbuatan mutlak diperlukan untuk membangun kepercayaan di kalangan warga sekolah. Pentingnya pengawasan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah melalui program supervisi terhadap guru-guru dalam mendisiplinkan siswa. Pembinaan terhadap guru-guru bisa dilakukan melalui kelompok-kelompok guru kelas dan guru bidang studi yang sudah dibentuk berdasarkan kesepakatan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang diadakan pertemuannya minimal ¹sebulan sekali di masing-masing gugus sekolah.
- c. Perlu lebih dikembangkan teknik-teknik ganjaran sosial (social rewards) oleh Kepala Sekolah untuk mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki pada warga sekolah, berupa senyum, pujian sapaan namun tetap dibarengi dengan ketegasan. Teknik-teknik tersebut dilakukan bersamaan dengan dibarengi usaha-usaha yang konsisten dalam menegakkan disiplin siswa di sekolah.
- d. Kepala Sekolah menyampaikan permasalahan mengenai akibat yang ditimbulkan dari salahnya menerapkan penanaman disiplin dan rendahnya perilaku disiplin siswa di sekolah pada rapat rutin bulanan yang dilaksanakan pada setiap bulan secara berkesinambungan dengan diikuti oleh semua guru.
- e. Kepala Sekolah perlu untuk semakin responsif dan proaktif dalam

menanggulangi apa yang terjadi di luar sekolah serta menyiapkan cara-cara penanganan yang sesuai dengan akar masalahnya. Segala keputusan yang diambil sejak awal mesti diperhitungkan dampaknya, beberapa langkah ke depan bagi siswa, guru, orang tua siswa.

- f. Kepala Sekolah perlu memiliki visi yang jelas mengenai pembinaan mutu kehidupan sekolah yang kemudian difungsikan kepada semua warga sekolah (guru, siswa dan karyawan sekolah dan pesuruh sekolah) serta orang tua/wali siswa dan masyarakat.
- g. Demi terlaksananya penegakkan disiplin di sekolah, maka kepala sekolah perlu melakukan pengarahan, pengawasan dan evaluasi terhadap semua guru untuk melaksanakan pendidikan nilai moral melalui pembelajaran PKn dalam membina disiplin siswa. Pengarahan dan bimbingan terhadap guru dapat diberikan oleh kepala sekolah secara langsung, melalui rapat sekolah, ataupun memanggil tenaga ahli ke sekolah untuk melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan nilai moral.
- h. Kepala Sekolah perlu untuk melakukan pendekatan kolaboratif pembinaan disiplin siswa di sekolah dengan memaksimalkan keterlibatan semua aparatur sekolah dalam pengambilan keputusan penting di sekolah. Hal yang demikian akan mampu membangkitkan rasa kebersamaan menangani kasus-kasus pelanggaran siswa yang kompak, rasa memiliki, rasa di hargai, dan diakui keberadaannya.
- i. Kepala Sekolah senantiasa memberikan contoh teladan kepada siswa, yaitu bersikap dan berperilaku yang mencerminkan kedisiplinan terhadap

peraturan-peraturan tata tertib sekolah.

- j. Pembinaan kepribadian siswa pada dasarnya merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan semua guru, dengan demikian diharapkan lembaga yang menyiapkan tenaga guru harus mampu mencetak tenaga pendidikan yang bermoral, berkualitas dan siap pakai

2. Guru

- a. Guru perlu memberikan tauladan, dan tanggung jawab serta kewajibannya sebagai pendidik untuk membina disiplin siswa, hendaknya dilakukan secara konsisten maupun komitmen kebersamaannya kepada siswa dalam menegakkan disiplin di sekolah, memberikan kontribusi yang besar dalam membantu siswa untuk mengembangkan disiplin diri sesuai dengan norma sekolah.
- b. Guru perlu memberikan tindakan dalam membina disiplin siswa, selain dilandasi norma sekolah, pengalaman pribadi dan kemampuan, hendaknya didasarkan juga pada wawasan teoritis dan religius. Sehingga dengan demikian tindakan yang dilakukan oleh para guru tidak hanya bersifat kasuistik semata. namun naluriyah juga perlu dijaga supaya terarah dan terpadu serta dapat dipertanggung jawabkan, demi meningkatkan profesionalitas guru sebagai pembina kepribadian siswa di sekolah.
- c. Guru perlu menginternalisasi (peresapan) tata tertib sekolah kepada siswanya berupa penyerapan, meningkatkan atau mengembangkan, koreksi , dan klarifikasi, hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan terpadu kepada semua siswa.
- d. Guru hendaknya meningkatkan profesinya melalui berbagai cara, misalnya



melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), ^{workshop} penataran-penataran dan pengkajian buku-buku secara autodidak, ^{self-learning} serta mengajarkan keseimbangan antara ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, supaya siswa mampu mengimplementasikan pendidikan nilai moral dalam membina disiplin siswa secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Guru berupaya memberikan sanksi yang tegas dan jelas kepada siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah, sehingga siswa merasa jera dan menjadi contoh bagi siswa yang lain untuk tidak berbuat pelanggaran.
- f. Guru bersedia menjadi mitra dialog bagi siswa yang bermasalah dan sering melanggar peraturan tata tertib sekolah.
- g. Guru perlu untuk lebih meningkatkan lagi rasa kebersamaan yang sudah ada dari para guru dalam membina disiplin siswa pada norma sekolah ke dalam aktifitas belajar mengajar, jadi tidak hanya semata dalam ketertiban, norma yang lebih luas, seperti norma sosial, hukum dan agama melalui kegiatan belajar mengajar.
- h. Guru agar menjadi teladan para siswa (generasi muda) sehingga masyarakat kembali menjadikan nilai moral dan agama dijadikan sosio-budya Indonesia sebagai perikehidupan sehari-hari.

3. Siswa

- a. Melalui lingkungan yang kondusif, diharapkan siswa selalu berdisiplin mentaati peraturan-peraturan dalam peraturan tata tertib sekolah, karena kebiasaan hidup berdisiplin yang dimulai dengan kedisiplinan di sekolah

besar sekali peranan dan manfaatnya bagi setiap aktivitas yang diikuti.

- b. Siswa hendaknya memiliki kesadaran untuk melaksanakan peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kesadaran tersebut sekaligus menunjukkan kepedulian siswa untuk mengemban rasa tanggungjawab sebagai warga sekolah yang sejati.
- c. Kehidupan siswa akan terasa lebih humanis dan bertanggungjawab apabila terciptanya situasi yang beradab dan manusiawi sebagai dampak dari pendidikan nilai moral dalam membina disiplin siswa.
- d. Melalui metode-metode yang dipergunakan untuk peraturan tata tertib oleh pihak sekolah, maka diharapkan siswa tertantang untuk lebih respek dan dapat membedakan mana hal yang baik dan mana yang tidak baik, sehingga mampu meningkatkan kedisiplinan dirinya.

4. Sekolah

- a. Diharapkan pihak sekolah mampu mempertegas sanksi terhadap materi peraturan tata tertib sekolah yang dilanggar oleh siswa.
- b. Pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan siswa dapat dijadikan contoh bagi pembinaan kedisiplinan oleh pihak sekolah, sehingga siswa yang lain tidak akan berbuat atau menirunya. Hal ini merupakan wujud dari realisasi metode pencontohan sebagai metode pembinaan efektif dan menjurus kearah pemahaman dan pengamalan siswa terhadap peraturan tata tertib sekolah.
- c. Pengawasan dari pihak sekolah harus lebih ditingkatkan, karena untuk menciptakan kondisi disiplin siswa di sekolah mengutamakan peran yang

antusias dari semua pihak sekolah, terutama mengenai perilaku siswa ketika kegiatan belajar berlangsung di kelas pada khususnya dan seluruh kegiatan sekolah pada umumnya.

- d. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah seharusnya sejalan dengan fungsi pendidikan, sehingga dapat membantu siswa melatih kesadarannya pada norma di sekolah dan lingkungan masyarakat luas.
- e. Perlunya menjalin hubungan kerjasama yang harmonis antara pihak sekolah (guru dan kepala sekolah) yang sifatnya informatif menjadi hubungan yang bersifat konsultatif, sehingga hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh kedua belah pihak yang berhubungan dengan penyesuaian diri siswa di sekolah maupun di rumah dapat diatasi dengan baik dan bijaksana. Hubungan konsultatif dengan pihak sekolah dapat dilaksanakan dengan melakukan temu pendapat antara orang tua/wali siswa dengan para guru di sekolah.

